

Geopolitics of Global Leadership and Resource Competition: An Indo-Pacific Perspective and A Remapping of Indonesia's Defense Doctrine

**Geopolitik Kepemimpinan Global dan Kompetisi Sumber Daya: Perspektif
Indo-Pasifik dan Peta Ulang Doktrin Pertahanan RI**

**Arief Hidayat, Marino Adam D, Tarsisius Susilo, Rudi Andriono, Budi
Setyoko**

Email : ariefhd54019@gmail.com

Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia

Abstract

This article aims to analyze the leadership styles of world leaders in the context of geopolitics and global resource competition, focusing on the rivalry between the United States, China, and Russia. This study examines how Indonesia can respond to these dynamics through the development of Asta Cita-based regional defense, with an adaptive approach to future challenges. Using literature review and policy analysis methods, this article highlights the relevance of global leadership styles to Indonesia's defense doctrine, particularly in the context of sustainable national defense towards a Golden Indonesia 2045. Key findings suggest that the development of Indonesia's defense doctrine must take into account global dynamics by adjusting leadership styles relevant to Pancasila, the value of struggle, and Indonesia's geostrategic challenges.

Keywords: *Global Leadership, Resource Competition, Geopolitics, Indonesian Defense, Asta Cita 2045.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan para tokoh dunia dalam konteks geopolitik dan kompetisi sumber daya global, dengan fokus pada rivalitas antara Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia. Penelitian ini mengkaji bagaimana Indonesia dapat merespons dinamika tersebut melalui pembangunan pertahanan regional berbasis Asta Cita, dengan pendekatan yang adaptif terhadap tantangan masa depan. Menggunakan metode kajian literatur dan analisis kebijakan, artikel ini menyoroti relevansi gaya kepemimpinan global terhadap doktrin pertahanan Indonesia, khususnya dalam konteks pertahanan nasional yang berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045. Temuan utama menunjukkan bahwa pengembangan doktrin pertahanan Indonesia harus memperhitungkan dinamika

global dengan menyesuaikan gaya kepemimpinan yang relevan dengan Pancasila, nilai kejuangan, dan tantangan geostrategis Indonesia.

Kata Kunci: Kepemimpinan Global, Kompetisi Sumber Daya, Geopolitik, Pertahanan Indonesia, Asta Cita 2045.

A. PENDAHULUAN

Dinamika geopolitik global saat ini semakin dipengaruhi oleh konstelasi kekuatan yang kompleks, yang melibatkan tidak hanya pertarungan ekonomi dan militer antar negara besar, tetapi juga oleh gaya kepemimpinan yang membentuk arah kebijakan global. Pemimpin seperti Donald Trump, Vladimir Putin, Xi Jinping, dan Recep Tayyip Erdoğan telah memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan luar negeri dan strategi keamanan mereka, yang sering kali mencerminkan pendekatan yang berfokus pada nasionalisme proteksionis, otoritarianisme, atau pemanfaatan kekuatan geostrategis negara mereka. Kebijakan-kebijakan mereka, seperti kebijakan "*America First*" yang diusung Trump, yang mengutamakan kemandirian logistik dan re-industrialisasi pertahanan (Mearsheimer, 2019), atau strategi Rusia yang menekankan pada ketahanan ideologis dan penguatan militer di kawasan Eropa Timur (Giles, 2018), menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dapat secara langsung mempengaruhi arsitektur pertahanan dan diplomasi internasional. Selain itu, Xi Jinping dengan *Belt and Road Initiative*-nya memanfaatkan posisi strategis Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya secara global, sedangkan Erdoğan dengan kebijakan luar negeri yang lebih pragmatis dan memperjuangkan kepentingan Turki di kawasan Timur Tengah memberikan contoh bagaimana kepemimpinan dapat mengarahkan kebijakan luar negeri dan pertahanan (Dimitriou & Sadeghi, 2021).

Konfigurasi ini menegaskan pentingnya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kebijakan pertahanan dan pengelolaan sumber daya strategis. Keberhasilan dan kegagalan yang ditunjukkan oleh negara-negara besar ini memberikan pembelajaran yang penting, tidak hanya dalam hal pengelolaan sumber daya, tetapi juga dalam cara membangun aliansi internasional yang efektif. Namun, meskipun dinamika geopolitik ini memberikan banyak pelajaran, banyak negara, termasuk Indonesia, yang masih harus merumuskan strategi pertahanan yang adaptif dan relevan untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang (Kagan, 2020). Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa penting untuk menilai bagaimana gaya kepemimpinan global dapat diterjemahkan menjadi kebijakan yang dapat membangun ketahanan nasional dan diplomasi yang efektif dalam rangka menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik yang krusial (Kissinger, 2014).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan posisi strategis di kawasan Indo-Pasifik menghadapi tantangan besar dalam menyusun doktrin pertahanan yang sesuai dengan perkembangan geopolitik global. Di tengah persaingan besar antara Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia, Indonesia tidak hanya harus menjaga kedaulatan wilayah, tetapi juga merespons ancaman-ancaman non-konvensional, seperti siber, disinformasi, dan ancaman dari perubahan iklim yang berpotensi mengganggu kestabilan nasional (Panda, 2020). Dalam menghadapi tantangan ini,

Indonesia membutuhkan gaya kepemimpinan yang mampu mengonsolidasikan Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan teknologi untuk menciptakan ketahanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan doktrin pertahanan yang adaptif dan berbasis pada filosofi Pancasila dan nilai kejuangan menjadi hal yang sangat penting (Dahl, 2020). Kepemimpinan yang mengedepankan kerjasama internasional, tetapi juga mampu bertahan di tengah ketegangan global, menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan pertahanan yang relevan dengan kondisi dan tantangan yang ada (Yahuda, 2021).

Meskipun Indonesia telah berusaha mengembangkan doktrin pertahanan yang berbasis pada Asta Cita dan Pancasila, terdapat kesenjangan dalam integrasi antara gaya kepemimpinan global yang berkembang dan kebutuhan akan doktrin pertahanan yang praktis dan operasional. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak fokus pada analisis kebijakan luar negeri dan tidak cukup membahas bagaimana gaya kepemimpinan ini dapat diintegrasikan dalam doktrin pertahanan yang adaptif. Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kepemimpinan global dapat diimplementasikan dalam pengembangan doktrin pertahanan Indonesia untuk mempersiapkan negara menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Kajian mengenai gaya kepemimpinan global seringkali berhenti pada tingkat deskripsi kebijakan dan karakteristik personal pemimpin tanpa mengaitkan secara langsung dengan pengembangan doktrin pertahanan yang dapat diterapkan oleh negara-negara seperti Indonesia. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kebijakan luar negeri dan strategi militer negara-negara besar, namun belum banyak yang mengkaji bagaimana hal ini dapat diterjemahkan menjadi kebijakan yang praktis dan berorientasi solusi dalam konteks pertahanan nasional. Terdapat kebutuhan untuk menghubungkan teori kepemimpinan global, strategi pertahanan, dan doktrin militer dengan kondisi nyata yang dihadapi Indonesia. Gap ini menjadi fokus penelitian ini, yang akan mengkaji bagaimana gaya kepemimpinan yang ada dapat mempengaruhi pengembangan doktrin pertahanan Indonesia yang lebih adaptif terhadap dinamika global dan tantangan geopolitik masa depan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan doktrin pertahanan Indonesia yang lebih adaptif terhadap dinamika geopolitik global yang semakin kompleks. Mengingat tantangan yang semakin beragam, baik konvensional maupun non-konvensional, dalam hal ini Indonesia harus dapat mengembangkan doktrin pertahanan yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Asta Cita, tetapi juga mampu mengantisipasi perubahan cepat di kawasan Indo-Pasifik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang praktis untuk pengembangan doktrin pertahanan yang relevan dengan konteks geopolitik saat ini dan masa depan, serta memberikan landasan yang kuat bagi kebijakan pertahanan Indonesia yang efektif, berkarakter, dan berkelanjutan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyediakan wawasan baru mengenai bagaimana pengaruh kepemimpinan global dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan pertahanan yang lebih strategis, guna menghadapi tantangan yang berkembang dengan lebih baik. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah Geopolitik Kepemimpinan Global Dan Kompetisi

Sumber Daya: Perspektif Indo-Pasifik dan Peta Ulang Doktrin Pertahanan RI (Menelaah rivalitas AS, Tiongkok, dan Rusia dalam perebutan sumber daya kawasan, serta bagaimana Indonesia dapat meresponsnya melalui pembangunan pertahanan regional berbasis Asta Cita).

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Burns (1978) dan dikembangkan oleh Bass (1990) menyoroti bagaimana pemimpin dapat menginspirasi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan lebih besar dari kepentingan pribadi. Kepemimpinan ini dapat dilihat dalam tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Xi Jinping dan Vladimir Putin, yang menggunakan kekuatan ideologi dan nasionalisme untuk memperkuat posisi negara mereka dalam skala global. Pemimpin yang transformasional diharapkan tidak hanya memimpin dengan arahan, tetapi juga dengan memberi inspirasi bagi rakyatnya untuk menjalankan visi besar yang mencakup kesejahteraan negara dan kemakmuran rakyatnya. Dalam konteks Indonesia, penerapan gaya kepemimpinan ini dapat dilihat pada upaya penguatan ideologi Pancasila sebagai landasan negara dan penggunaan kebijakan yang menekankan pada kemandirian ekonomi dan penguatan sektor pertahanan nasional.

2. Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori kepemimpinan adaptif yang dikembangkan oleh Heifetz (1994) memberikan perspektif tentang bagaimana pemimpin harus menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam dunia yang terus berubah, di mana solusi yang ada tidak selalu memadai. Pemimpin yang adaptif mampu mengenali dan merespons perubahan yang cepat, seperti yang terjadi dalam dinamika geopolitik saat ini. Heifetz menyatakan bahwa kepemimpinan adaptif mengharuskan pemimpin untuk tidak hanya mengelola masalah-masalah yang ada, tetapi juga berinovasi dalam menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Dalam kaitannya dengan doktrin pertahanan Indonesia, gaya kepemimpinan adaptif ini sangat relevan untuk merumuskan kebijakan pertahanan yang dapat mengantisipasi ancaman-ancaman baru, seperti ancaman siber, disinformasi, dan perubahan iklim, yang memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan proaktif.

3. Strategi Militer dan Geopolitik

Strategi militer tidak hanya bergantung pada penguatan kemampuan fisik militer, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang posisi geopolitik negara tersebut dalam tatanan dunia. Menurut Mearsheimer (2019), setiap negara besar harus mampu memanfaatkan keunggulan geografis dan kekuatan militer untuk mempertahankan posisi strategis

mereka di dunia. Dalam hal ini, Rusia dan Tiongkok adalah contoh negara yang memanfaatkan kekuatan militer dan geostrategis untuk memperkuat posisi mereka, sementara Amerika Serikat cenderung mengutamakan dominasi ekonomi dan aliansi internasional untuk mempertahankan hegemoni globalnya.

Penting bagi Indonesia untuk menilai bagaimana pendekatan-pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks kebijakan pertahanan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga kekuatan diplomasi, teknologi, dan ekonomi. Penerapan strategi militer yang didasari oleh pemahaman geopolitik ini dapat menciptakan doktrin pertahanan yang lebih adaptif dan strategis, yang mampu menghadapi ancaman-ancaman yang muncul di kawasan Indo-Pasifik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mendalam untuk menganalisis gaya kepemimpinan global dan relevansinya dengan pengembangan doktrin pertahanan Indonesia. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi korelasi antara gaya kepemimpinan dunia dengan strategi pertahanan negara besar, serta bagaimana hal tersebut dapat diterjemahkan ke dalam konteks doktrin pertahanan Indonesia. Penelitian ini mengintegrasikan teori-teori kepemimpinan transformasional dan adaptif, serta teori geopolitik dan strategi militer untuk memahami dinamika yang mempengaruhi kebijakan luar negeri dan pertahanan negara-negara besar, serta bagaimana hal tersebut dapat diadaptasi oleh Indonesia dalam merumuskan kebijakan pertahanannya.

Desain penelitian menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori kepemimpinan, geopolitik, dan strategi militer. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji literatur tentang hubungan internasional, kebijakan luar negeri, dan teori pertahanan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menghadapi dinamika global. Melalui kajian literatur ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan doktrin pertahanan Indonesia yang lebih adaptif, responsif terhadap ancaman yang berkembang, dan relevan dengan kebutuhan nasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur yang mencakup berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian, termasuk buku, artikel jurnal, laporan kebijakan, dan dokumen resmi dari berbagai negara besar yang terlibat dalam dinamika geopolitik global. Beberapa sumber utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah karya-karya klasik dan terbaru yang berkaitan dengan teori kepemimpinan, geopolitik, dan strategi militer, serta studi kasus tentang kebijakan luar negeri dan pertahanan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Rusia, dan Turki. Data yang dikumpulkan juga mencakup dokumen-dokumen kebijakan yang relevan dengan Indonesia, seperti doktrin pertahanan Indonesia dan dokumen-dokumen terkait yang mengarah pada pengembangan kebijakan pertahanan negara.

Sumber-sumber tersebut dipilih karena kredibilitasnya dan relevansinya dalam memahami dampak gaya kepemimpinan terhadap kebijakan pertahanan dan geopolitik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji literatur dari jurnal-jurnal internasional yang membahas isu-isu terkait strategi pertahanan dan diplomasi internasional. Dengan cara ini, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menghubungkan konsep-konsep teori dengan praktik kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh negara-negara besar, serta memetakan relevansinya dengan kondisi Indonesia.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pendekatan tematik, berupa mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti gaya kepemimpinan, kebijakan luar negeri, strategi militer, dan doktrin pertahanan. Data yang relevan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara gaya kepemimpinan global dengan kebijakan pertahanan yang diterapkan oleh negara-negara besar, serta untuk memahami bagaimana hal tersebut dapat diadaptasi untuk pengembangan doktrin pertahanan Indonesia. Analisis dilakukan dengan membandingkan teori-teori kepemimpinan yang telah ada dengan kebijakan luar negeri dan pertahanan negara-negara besar. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk memahami dinamika geopolitik yang mempengaruhi kebijakan pertahanan dan bagaimana Indonesia dapat merespons tantangan tersebut. Untuk mendalami analisis, penelitian ini juga memperhitungkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebijakan pertahanan Indonesia, seperti hubungan internasional, perubahan geopolitik, dan peran Indonesia dalam organisasi internasional.

Dalam proses analisis, penelitian ini memanfaatkan model analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Indonesia dalam merumuskan doktrin pertahanan yang adaptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan peluang yang ada, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pertahanan Indonesia.

D. PEMBAHASAN I

1. Analisis Data

Pada bagian ini, analisis data yang terkumpul dilakukan dengan lebih mendalam, dengan memperhatikan hubungan yang lebih luas antara gaya kepemimpinan global dan penerapannya dalam pengembangan doktrin pertahanan Indonesia. Konsep ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai dinamika politik internasional dan strategi pertahanan negara besar, serta relevansinya bagi kebijakan dan pengembangan doktrin pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman yang beragam.

2. Gaya Kepemimpinan Global dan Implikasinya terhadap Doktrin Pertahanan Indonesia

Pada bagian ini, analisis data dilakukan secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan bagaimana gaya kepemimpinan global yang diterapkan oleh negara-negara besar, khususnya Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia, dapat memengaruhi kebijakan luar negeri dan strategi pertahanan mereka. Penting untuk menilai dampak langsung dari kebijakan-kebijakan ini terhadap pengembangan doktrin pertahanan Indonesia, yang harus mampu beradaptasi dengan perubahan global yang cepat serta menghadapi berbagai tantangan, baik konvensional maupun non-konvensional.

a. Pengaruh Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Bawah Kepemimpinan Donald Trump

Meskipun Donald Trump tidak lagi menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, kebijakan luar negeri yang berfokus pada prinsip "*America First*" masih memengaruhi kebijakan luar negeri AS di bawah pemerintahan Joe Biden. Salah satu keputusan paling signifikan yang diambil selama pemerintahan Trump adalah penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan pada 2021. Penarikan ini, yang merupakan bagian dari upaya untuk mengurangi keterlibatan militer Amerika di luar negeri, menghasilkan pengambilalihan kembali negara tersebut oleh Taliban. Peristiwa ini mencerminkan kegagalan kebijakan yang terlalu mengandalkan keputusan unilateral, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap stabilitas kawasan dan komitmen kepada sekutu-sekutu internasional.

Kebijakan tersebut juga menunjukkan betapa pentingnya kemandirian dalam kebijakan pertahanan suatu negara. Dalam konteks ini, Amerika Serikat lebih memprioritaskan pengurangan ketergantungan pada negara-negara luar dan fokus pada pemulihan industri domestik serta penguatan pertahanan nasional (Mearsheimer, 2019). Meskipun ada perubahan di bawah pemerintahan Biden, beberapa elemen dari kebijakan Trump, seperti pengurangan keterlibatan dalam konflik internasional dan penekanan pada kemandirian pertahanan, tetap bertahan.

Kaitannya dengan Doktrin Pertahanan Indonesia: Bagi Indonesia, kebijakan "*America First*" memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya mengedepankan kemandirian dalam kebijakan pertahanan. Indonesia harus mengembangkan strategi yang menekankan pada penguatan industri pertahanan dalam negeri dan ketergantungan yang lebih rendah terhadap negara-negara besar dalam penyediaan peralatan militer dan logistik pertahanan. Hal ini penting untuk menjaga kedaulatan negara, terutama dalam menghadapi potensi ancaman yang datang baik dari negara besar maupun ancaman non-konvensional. Dengan memperkuat kapasitas domestik, Indonesia akan lebih mampu menghadapi tantangan yang ada tanpa harus bergantung pada bantuan luar negeri yang sifatnya tidak selalu dapat diprediksi.

b. Kepemimpinan Xi Jinping dan Inisiatif Belt and Road (BRI)

Di bawah kepemimpinan Xi Jinping, Tiongkok telah meluncurkan inisiatif ambisius yang dikenal dengan *Belt and Road Initiative* (BRI), yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antarnegara melalui pembangunan infrastruktur yang luas, mencakup jalur kereta api, jalan raya, pelabuhan, dan berbagai proyek energi. Pada tahun 2023, Tiongkok terus memperluas jangkauan BRI, dengan banyak proyek besar di negara-negara Asia, Eropa, dan Afrika, meskipun ada ketegangan geopolitik yang meningkat, terutama dengan Amerika Serikat dan sekutunya.

Dalam upaya memperkuat dominasi ekonomi dan pengaruh geopolitik, Tiongkok juga semakin mengintegrasikan BRI dengan kebijakan luar negeri dan strategi militernya. Proyek-proyek infrastruktur yang terlibat dalam BRI tidak hanya untuk memperbaiki akses ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai alat diplomatik dan geopolitik yang memperkuat kontrol Tiongkok atas wilayah strategis. Keberhasilan Tiongkok dalam membangun jaringan perdagangan dan ekonomi global ini menjadikan BRI sebagai instrumen utama dalam memperluas pengaruhnya di berbagai kawasan, termasuk Indo-Pasifik (Panda, 2020).

Kaitannya dengan Doktrin Pertahanan Indonesia: Indonesia, sebagai negara yang terletak di kawasan Indo-Pasifik, memiliki posisi strategis yang membuatnya terlibat dalam proyek-proyek infrastruktur terkait BRI. Meskipun BRI menawarkan banyak peluang dalam hal pembangunan infrastruktur dan peningkatan hubungan ekonomi, Indonesia harus sangat berhati-hati agar tidak terjebak dalam ketergantungan berlebihan terhadap bantuan atau investasi asing yang tidak sejalan dengan kepentingan nasional. Dalam hal ini, Indonesia perlu memanfaatkan peluang ini untuk memperkuat infrastruktur domestik yang mendukung ketahanan nasional, sembari memperkuat kontrol terhadap proyek-proyek yang melibatkan negara asing.

Pengembangan doktrin pertahanan Indonesia harus mempertimbangkan pentingnya memperkuat sektor ekonomi dan diplomasi seiring dengan penguatan kapasitas militer. Dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya domestik, Indonesia dapat memperkuat ketahanan nasional sambil tetap memperkuat hubungan strategis dengan negara-negara mitra. Hal ini akan memastikan bahwa Indonesia tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam peta geopolitik regional dan global.

c. Kepemimpinan Rusia di bawah Vladimir Putin

Invasi Rusia ke Ukraina yang dimulai pada Februari 2022 mengguncang tatanan geopolitik Eropa dan dunia secara keseluruhan. Sejak awal konflik, Putin telah menunjukkan gaya kepemimpinan yang berfokus pada penggunaan kekuatan militer untuk memperkuat posisi Rusia, baik di Eropa Timur maupun di kawasan Asia Tengah. Invasi ini

tidak hanya mengancam stabilitas Ukraina, tetapi juga menyebabkan sanksi internasional yang berat terhadap Rusia, terutama dalam sektor energi dan perdagangan.

Meskipun menghadapi sanksi internasional yang keras, Rusia terus mengembangkan kemampuan militernya, memperkuat pengaruhnya di kawasan Arktik, dan memperluas aliansi dengan negara-negara seperti China dan India. Pada tahun 2023, Rusia melanjutkan kebijakan penguatan militer, termasuk modernisasi senjata nuklirnya, dan juga memperluas pengaruhnya di kawasan Laut Hitam dan Eropa Timur. Keputusan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Putin sangat berfokus pada pertahanan negara dan penggunaan kekuatan sebagai alat untuk mempertahankan kedaulatan serta memperluas pengaruhnya secara global (Giles, 2018).

Kaitannya dengan Doktrin Pertahanan Indonesia: Invasi Rusia ke Ukraina memberikan pelajaran penting tentang pentingnya kesiapsiagaan militer dalam menghadapi ancaman eksternal, khususnya dari negara besar yang memiliki ambisi ekspansionis. Indonesia perlu memperkuat postur pertahanannya dengan mengembangkan kemampuan militer yang adaptif dan siap menghadapi ancaman konvensional. Selain itu, pengelolaan aliansi internasional yang cermat sangat penting untuk mengimbangi potensi ancaman dari negara besar. Indonesia harus memastikan bahwa kebijakan pertahanannya didasarkan pada keseimbangan antara kekuatan militer, diplomasi, dan ekonomi, dengan tetap mempertahankan kedaulatan dan independensi negara.

3. Penerapan Temuan Terkini dalam Doktrin Pertahanan Indonesia

Berdasarkan analisis terhadap dinamika kepemimpinan global dan rivalitas AS-Tiongkok-Rusia, serta posisi geostrategis Indonesia, berikut adalah analisis SWOT yang mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam merumuskan doktrin pertahanan yang adaptif berbasis **Asta Cita**.

a. Strengths (Kekuatan):

- 1) Posisi Geostrategis (Poros Maritim). Indonesia terletak di persimpangan jalur pelayaran dan perdagangan global Indo-Pasifik. Ini adalah aset strategis utama yang memberikan leverage diplomatis dan potensi untuk menjadi kekuatan pemersatu kawasan.
- 2) Doktrin Bebas-Aktif dan Pancasila. Landasan ideologi yang kuat dan konsisten dalam politik luar negeri memberikan Indonesia kredibilitas dan netralitas yang dipercaya, memungkinkannya untuk menjalin hubungan dengan semua pihak tanpa dianggap sebagai ancaman.
- 3) Sumber Daya Alam (SDA) yang Melimpah. Kekayaan alam merupakan pondasi untuk ketahanan nasional dan potensi

pengembangan industri pertahanan dalam negeri, serta alat diplomasi ekonomi.

- 4) SDM dan Ukuran Pasar. Populasi yang besar merupakan basis untuk kekuatan ekonomi dan sumber daya manusia pertahanan (TNI) yang signifikan.

b. Weaknesses (Kelemahan):

- 1) Ketergantungan pada Impor Alutsista. Ketergantungan yang tinggi pada negara pemasok senjata (seperti AS, Rusia, Eropa) menimbulkan kerentanan dalam suplai, perawatan, dan interoperabilitas, serta potensi tekanan politik.
- 2) Kapasitas Industri Pertahanan yang Masih Terbatas. Meski ada PT Pindad, PT PAL, dan lainnya, kemampuan riset, pengembangan, dan produksi dalam negeri masih tertinggal dibandingkan kebutuhan modernisasi.
- 3) Ancaman Siber dan Disinformasi. Kapasitas pertahanan dan ketahanan siber Indonesia masih dalam tahap pengembangan, sementara ancaman di domain ini semakin canggih dan masif.
- 4) Kerawanan Internal. Ancaman disintegrasi, radikalisme, dan ketimpangan sosial dapat melemahkan konsentrasi dan sumber daya untuk menghadapi ancaman eksternal.

c. Opportunities (Peluang):

- 1) Kerja Sama Pertahanan Kuadrilateral dan ASEAN. Indonesia dapat memainkan peran sentral dalam forum seperti ASEAN *Defence Ministers' Meeting* (ADMM) Plus dan kerja sama dengan negara seperti Australia, India, Jepang, untuk menciptakan arsitektur keamanan kolektif dan mengimbangi dominasi kekuatan besar.
- 2) Investasi dan Transfer Teknologi dari BRI dan Mitra Lain. Keterlibatan dalam proyek-proyek seperti *Belt and Road Initiative* (dengan kehati-hatian) dapat dimanfaatkan untuk membangun infrastruktur konektivitas dan potentially menarik investasi dan transfer teknologi yang mendukung industri pertahanan.
- 3) Tren Multipolaritas. Persaingan AS-Tiongkok memungkinkan Indonesia untuk mempraktikkan diplomasi lunak (*soft power*) dan menjadi juru damai, sekaligus mendapatkan keuntungan dari persaingan tersebut melalui diversifikasi kerja sama.
- 4) Pengembangan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan Laut Kontinen. Penguatan hukum laut dan kemampuan patroli laut dapat memperkuat kedaulatan dan pemanfaatan SDA kelautan.

d. *Threats (Ancaman):*

- 1) Ekspansionisme dan Assertiveness Tiongkok di Laut Cina Selatan. Klaim laut yang tumpang tindih dan aktivitas militer Tiongkok merupakan ancaman langsung terhadap kedaulatan dan stabilitas kawasan, termasuk di sekitar Natuna.
- 2) Pengaruh dan Proxy War Negara Adidaya. Persaingan AS-Tiongkok-Rusia berpotensi memicu ketegangan dan konflik di kawasan, memaksa negara-negara termasuk Indonesia untuk memilih pihak (*forced alignment*) atau menjadi arena persaingan mereka.
- 3) Perang Siber dan Disinformasi. Indonesia rentan terhadap serangan siber yang menargetkan infrastruktur kritis dan operasi pengaruh (*influence operations*) yang dapat memecah belah masyarakat dan mengganggu stabilitas politik.
- 4) Krisis Lingkungan dan Perubahan Iklim. Bencana alam, kenaikan permukaan laut, dan kelangkaan sumber daya dapat memicu konflik dan migrasi massal, menambah beban pada aparat keamanan dan pertahanan.

4. Penerapan Temuan Terkini dalam Doktrin Pertahanan Indonesia

Analisis ini mengarah pada beberapa rekomendasi strategis yang selaras dengan Asta Cita dan temuan sebelumnya:

a. *Leverage Strengths to Seize Opportunities (S-O Strategies):*

- 1) Memanfaatkan posisi geostrategis (S) dan diplomasi bebas-aktif (S) untuk memimpin inisiatif keamanan regional (O), memperkuat ASEAN sebagai poros perdamaian, dan menjadi jembatan antara kekuatan global.
- 2) Memanfaatkan SDA (S) untuk menarik investasi dan transfer teknologi (O) yang strategis dan menguntungkan, dengan kontrak yang menjamin penguatan kapasitas industri pertahanan dalam negeri.

b. *Leverage Strengths to Mitigate Threats (S-T Strategies):*

- 1) Memperkuat postur pertahanan di wilayah perbatasan dan laut (S) untuk menangkal ancaman ekspansionisme (T), dengan meningkatkan kemampuan *surveillance*, patroli, dan pencegahan.
- 2) Menggunakan diplomasi bebas-aktif (S) untuk membangun aliansi strategis yang diversifikasi guna mengimbangi pengaruh negara adidaya (T) dan menghindari jerat pilihan (*forced alignment*).

c. *Overcome Weaknesses by Seizing Opportunities (W-O Strategies):*

- 1) Mengurangi ketergantungan impor Alutsista (W) melalui kerja sama strategis (O) yang menekankan pada *joint production, co-development*, dan transfer teknologi yang nyata.
- 2) Meningkatkan kapasitas siber (W) melalui pelatihan, kerja sama dengan negara mitra yang memiliki keahlian (O), dan pengembangan SDM siber nasional.

d. *Mitigate Weaknesses to Avoid Threats (W-T Strategies):*

- 1) Mempercepat modernisasi dan konsolidasi industri pertahanan dalam negeri (W) untuk mengurangi kerentanan dari embargo atau tekanan politik dari pemasok senjata di tengah persaingan adidaya (T).
- 2) Memperkuat ketahanan nasional terhadap disinformasi (T) dengan membangun literasi digital masyarakat dan kemampuan pertahanan informasi untuk mengatasi kelemahan di domain siber (W). Meningkatkan kapasitas siber (W) melalui pelatihan, kerja sama dengan negara mitra yang memiliki keahlian (O), dan pengembangan SDM siber nasional.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa gaya kepemimpinan global memainkan peran strategis dalam membentuk kebijakan luar negeri dan doktrin pertahanan negara-negara besar. Donald Trump melalui doktrin *America First* menekankan kemandirian ekonomi dan pertahanan; Xi Jinping dengan *Belt and Road Initiative* mengintegrasikan kekuatan ekonomi dan diplomasi infrastruktur untuk memperluas pengaruh global; sementara Vladimir Putin menggunakan kekuatan militer dan nasionalisme ideologis sebagai instrumen utama ekspansi geopolitik Rusia. Konstelasi kepemimpinan ini memengaruhi dinamika Indo-Pasifik dan membawa implikasi langsung terhadap Indonesia sebagai negara dengan posisi strategis di kawasan.

Bagi Indonesia, persaingan tiga kekuatan besar tersebut menegaskan perlunya penyusunan doktrin pertahanan yang tidak hanya berorientasi pada aspek militer, tetapi juga terintegrasi dengan ekonomi, diplomasi, dan teknologi. Peta ulang doktrin pertahanan harus diarahkan pada tiga hal pokok: kemandirian pertahanan nasional, penguatan diplomasi dan ekonomi sebagai pilar keamanan, serta pengelolaan ancaman konvensional maupun non-konvensional. Temuan utama ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu mengembangkan doktrin pertahanan yang lebih adaptif dan terintegrasi, yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer tetapi juga memanfaatkan diplomasi dan kekuatan ekonomi untuk memperkuat ketahanan nasional.

Penguatan kemandirian industri pertahanan, diversifikasi aliansi internasional, dan penggunaan teknologi domestik menjadi elemen penting dalam merumuskan doktrin pertahanan yang siap menghadapi berbagai ancaman, baik konvensional maupun non-konvensional.

2. Implikasi dan Saran

a. Implikasi

- 1) Pengembangan Doktrin Pertahanan yang Adaptif dan Holistik. Doktrin pertahanan Indonesia harus dirancang untuk dapat beradaptasi dengan dinamika global yang berkembang. Hal ini berarti Indonesia harus mengembangkan doktrin yang tidak hanya berfokus pada kekuatan militer, tetapi juga pada penguatan diplomasi dan ekonomi yang saling mendukung. Pengembangan kemampuan militer harus diimbangi dengan penguatan kapasitas ekonomi dan infrastruktur domestik yang akan meningkatkan ketahanan negara secara keseluruhan. Pendekatan holistik ini memungkinkan Indonesia untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul, baik berupa ancaman konvensional seperti invasi militer, maupun ancaman non-konvensional seperti siber, disinformasi, dan ketegangan politik internasional.
- 2) Kemandirian dalam Industri Pertahanan. Salah satu rekomendasi penting dari penelitian ini adalah perlunya Indonesia memperkuat kemandirian dalam industri pertahanan. Pengalaman dari kebijakan "*America First*" yang diterapkan oleh Donald Trump menunjukkan pentingnya negara untuk tidak hanya bergantung pada aliansi internasional dalam menjaga ketahanan nasional. Indonesia perlu fokus pada pengembangan teknologi pertahanan domestik dan memperkuat riset serta pengembangan industri pertahanan untuk mengurangi ketergantungan pada impor Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista). Hal ini juga akan membuka peluang bagi Indonesia untuk menjadi lebih mandiri dan mampu menjaga kedaulatan negara dengan lebih baik, tanpa harus bergantung pada pasokan senjata atau peralatan militer dari negara-negara besar yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan nasional.
- 3) Pemanfaatan Diplomasi dan Ekonomi dalam Strategi Pertahanan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Tiongkok melalui inisiatif *Belt and Road*, Indonesia perlu memperkuat penggunaan diplomasi dan ekonomi sebagai alat untuk memperkuat posisi geopolitiknya di kawasan Indo-Pasifik. Indonesia harus mampu memanfaatkan hubungan internasional dengan negara-negara besar dan regional untuk meningkatkan daya saing ekonomi domestik, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan nasional. Indonesia dapat memanfaatkan potensi sektor energi, infrastruktur, dan teknologi untuk memperkuat posisinya dalam tatanan geopolitik yang

semakin kompetitif. Namun, Indonesia juga harus memastikan bahwa kerjasama internasional tersebut tidak akan menjerumuskan negara dalam ketergantungan yang berlebihan pada kekuatan asing.

- 4) Penguatan Kemampuan Militer dan Teknologi. Menghadapi ancaman yang semakin kompleks, Indonesia harus memperkuat kemampuan militernya dengan mengintegrasikan teknologi terbaru, terutama dalam sektor pertahanan siber dan intelijen. Peningkatan ketahanan siber dan penguatan kapasitas pertahanan informasi sangat penting mengingat ancaman dunia maya yang semakin berkembang. Selain itu, teknologi pertahanan yang lebih maju, seperti sistem senjata berbasis siber dan AI, juga perlu dikembangkan untuk mendukung kesiapan militer Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi ini, Indonesia akan lebih siap menghadapi ancaman yang bersifat modern dan lebih efektif dalam menjaga kedaulatan negara.
- 5) Diversifikasi Aliansi Internasional. Dalam dunia yang semakin multipolar, penting bagi Indonesia untuk tidak bergantung pada satu negara atau blok negara dalam menjaga kepentingan strategisnya. Pengalaman dari kebijakan luar negeri Rusia yang agresif dan kebijakan "*America First*" menunjukkan bahwa ketergantungan pada satu pihak dapat menjadi risiko. Oleh karena itu, Indonesia harus memperkuat hubungan dengan berbagai negara, baik di kawasan Indo-Pasifik maupun secara global, untuk menciptakan aliansi yang saling menguntungkan. Diplomasi yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila akan memberikan Indonesia posisi yang kuat dalam membangun hubungan internasional yang lebih strategis dan berkelanjutan.

b. Saran

- 1) Analisis Strategi Pertahanan Indonesia dalam Konteks Dinamika Geopolitik Indo-Pasifik. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Indonesia dapat mengintegrasikan semua aspek pertahanan, baik militer, ekonomi, dan diplomasi ke dalam strategi nasional yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perubahan dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Penelitian dapat memperdalam mengenai bagaimana Indonesia dapat menanggapi kebijakan luar negeri negara-negara besar, seperti AS, Tiongkok, dan Rusia, dalam konteks ancaman dan peluang yang ditimbulkan oleh persaingan global.
- 2) Pengembangan Industri Pertahanan Domestik yang Berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut juga perlu fokus pada pengembangan industri pertahanan domestik yang berkelanjutan, termasuk riset dan pengembangan teknologi pertahanan yang lebih maju. Pendekatan ini dapat melibatkan kerjasama antara

sektor publik dan swasta dalam memfasilitasi pengembangan teknologi yang dapat digunakan oleh sektor pertahanan, sambil memperhatikan keberlanjutan dan efisiensi biaya.

- 3) Penerapan Teknologi dalam Doktrin Pertahanan Indonesia. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, terutama dalam bidang siber dan AI, penelitian selanjutnya dapat fokus pada bagaimana Indonesia dapat mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam doktrin pertahanannya untuk menghadapi ancaman yang semakin kompleks. Hal ini mencakup pengembangan sistem pertahanan yang berbasis teknologi, serta pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi pertahanan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Dahl, R. A. (2020). *On democracy*. Yale University Press.
- Dimitriou, M., & Sadeghi, S. (2021). *Turkey's pragmatic leadership and the Middle East: Balancing interests in a changing world order*. Routledge.
- Giles, K. (2018). *Moscow rules: What drives Russia's global strategy?* Brookings Institution Press.
- Heifetz, R. A. (1994). *Leadership without easy answers*. Belknap Press.
- Kagan, R. (2020). *The jungle grows back: America and our imperiled world*. Vintage.
- Mearsheimer, J. J. (2019). *The tragedy of great power politics*. W.W. Norton & Company.
- Nye, J. S. (2017). *The future of power*. Public Affairs.
- Panda, A. (2020). *The Indo-Pacific: A strategic framework for the 21st century*. Rowman & Littlefield.
- Putin, V. (2017). Speech at the 12th annual meeting of the Valdai Discussion Club. Kremlin.ru. Retrieved from <https://en.kremlin.ru/events/president/news/54050>
- Xi, J. (2021). Belt and Road Initiative: A new era of global cooperation. Chinese Foreign Ministry. Retrieved from https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1830913.shtml
- Yahuda, M. (2021). *The international politics of Asia*. Routledge.